

PERUBAHAN VARIASI *SULUK SYEKH SITI JENAR* DALAM FILM *SUNAN KALIJAGA* DAN *SYEKH SITI JENAR* (KAJIAN EKTRANISASI SASTRA)

Bagus Wahyu Mohammad Zulva¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

bagus.18046@mhs.unesa.ac.id

Bambang Purnomo²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

bambangpurnomo@unesa.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to understand the changes variation of *Suluk Syekh Siti Jenar* in the films of *Sunan Kalijaga* and *Syekh Siti Jenar* with the study of literary ecranization. This research is included in descriptive qualitative research. The analysis conducted in this study is centered on aspects changes of variation. The research data was obtained from the process of reading and observing *Suluk Syekh Siti Jenar* from the beginning to the end. Then look for which parts are included in the building blocks of the story. Then the data organized neatly and coherently. The data from the film was obtained from watching the films of *Sunan Kalijaga* and *Syekh Siti Jenar*, after which the scene of the story builder was captured. Both data then analyzed using a comparison. The conclusion from this research is that there is a change variation of the plot, setting, and character of *Suluk Syekh Siti Jenar* in the *Sunan Kalijaga* and *Syekh Siti Jenar* films. In the film some variations are not too dominant. In the plot, setting, and characters, there are 2 variations of change. The setting that changes variation is devoted only to the setting of the atmosphere.

Keyword: *Suluk Syekh Siti Jenar*, *Sunan Kalijaga* & *Syekh Siti Jenar* Film's, Ecranization.

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami bentuk perubahan variasi *Suluk Syekh Siti Jenar* dalam Film *Sunan Kalijaga* dan *Syekh Siti Jenar* dengan kajian ekranisasi sastra. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif deskriptif. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berpusat pada aspek perubahan variasi pada objek yang jadi kajian dalam penelitian ini. Data penelitian didapatkan dari proses membaca dan mengamati *Suluk Syekh Siti Jenar* dari awal mula cerita sampai penutup. Kemudian dicari bagian mana yang termasuk ke dalam unsur pembangun ceritanya. Data tersebut kemudian disusun dengan rapi dan runtut. Sedangkan data dari film didapatkan dari cara menonton Film *Sunan Kalijaga* dan *Syekh Siti Jenar* setelah itu ditangkap layar adegan pembangun cerita. Data keduanya kemudian dianalisis menggunakan cara perbandingan data dari *suluk* dan film tersebut. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah adanya perubahan variasi alur, latar, dan tokoh dari *Suluk Syekh Siti Jenar* dalam Film *Sunan Kalijaga* dan *Syekh Siti Jenar*. Dalam film terdapat perubahan variasi yang tidak terlalu dominan. Pada alur, latar suasana, dan tokoh sama-sama terdapat 2 perubahan variasi. Latar yang mengalami perubahan variasi dikhususkan hanya pada latar suasana.

Kata Kunci: *Suluk Syekh Siti Jenar*, Film *Sunan Kalijaga* & *Syekh Siti Jenar*, Ekranisasi Sastra

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai sastra Jawa tentu tidak lepas dengan berbagai karya-karyanya. Karya-karya dalam sastra sering disebut sebagai karya sastra. Salah satu wujud karya sastra Jawa yang dapat dinikmati hingga sekarang adalah suluk. Suluk sendiri adalah salah satu karya sastra Jawa pada periodisasi pesisiran. Yang dimana berarti sastra suluk tersebut tumbuh dan berkembang di daerah pesisiran pulau Jawa. Meliputi pesisir utara bagian Jawa Tengah maupun Jawa Timur.

Sastra Jawa Pesisiran adalah salah satu macam periodisasi Sastra Jawa Baru. Sastra Jawa Pesisiran adalah karya sastra pesisiran masa dahuku produksi masyarakat pesisir. Menurut Koentjaraningrat (1984: 26) karya sastra pesisiran termasuk salah satu budaya masyarakat pesisir serta orang-orang pesantren yang jauh dari keraton. Sedangkan menurut Purnomo (2011: 22) Sastra Jawa Pesisiran mewujudkan ekspresi sastra yang berasal dari masyarakat pesisir (khususnya pesisir bagian utara Pulau Jawa). Jadi, bisa dipahami dari pengertian di atas bahwa Sastra Jawa Pesisiran adalah periodisasi karya sastra yang berkembang di daerah pesisiran Pulau Jawa yang karyanya adalah hasil dari olah pikir masyarakat pesisir yang jauh dari kehidupan keraton.

Sedangkan salah satu wujud karya sastra periodisasi pesisiran adalah sastra suluk. Kata suluk menurut Munawwir (1997: 653) diambil dari kata Arab *salaka-yasluku-sulukan* yang berarti lewat jalan. Dalam KBBI (2008: 1352) kata suluk mempunyai arti jalan menuju kesempurnaan batin. Menurut Machsum (2009: 125) dalam Mabsan sastra suluk adalah salah satu jenis sastra Jawa pesisir dan termasuk hasil budaya masyarakat pesisir. Maka, dalam konteks kebudayaan sastra suluk adalah ekspresi sastra yang berangkat dari masyarakat atau kelompok, khususnya Jawa. Yang ada di daerah pesisir, khususnya pesisir utara Pulau Jawa dan mempunyai fungsi tertentu kepada masyarakat pendukungnya.

Salah satu karya suluk adalah Suluk Syekh Siti Jenar (SSSJ). Suluk ini menceritakan bagaimana dakwah yang coba dijalankan oleh Syekh Siti Jenar pada masa Walisanga. Dalam SSSJ ini banyak sekali pro dan kontra yang ada. Bahkan, hingga sekarang kehidupan Islam terbagi menjadi dua ada yang percaya akan apa yang coba diajarkan oleh Syekh Siti Jenar. Adapula yang tidak percaya akan hal tersebut. Sehingga dua kubu tersebut masih berselisih paham.

SSSJ ini sebenarnya berisi kehidupan Syekh Siti Jenar dari awal mula beliau mendapatkan ajaran. Sampai di kemudian hari ajaran Syekh Siti Jenar tersebut menimbulkan banyak kesalah pahaman di kanan kirinya. Sehingga Walisanga coba mengatasi permasalahan tersebut. Namun, dalam SSSJ ada alasan tersendiri Syekh Siti Jenar

menyebarkan ajaran tersebut. Yang dimana menurut Syekh Siti Jenar ajaran beliau tidak salah. Hanya para pengikutnya yang keblinger dan kurang siap mental. Hal tersebutlah yang membuat para pembaca SSSJ ini banyak yang memahami isinya dalam berbagai macam versi. Sehingga di kemudian hari muncullah film yang mirip sekali atau malah sama dengan apa yang coba diceritakan dalam SSSJ ini. Film tersebut yakni film Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar (FSKSSJ).

Maka dari itu, penelitian tentang perubahan variasi SSSJ dalam FSKSSJ menarik untuk diteliti karena banyak hal yang sama antara keduanya. Mulai topik yang sama maupun jalan ceritanya. Dengan adanya penelitian ini dapat diketahui bagian mana saja yang ada dalam suluk namun tidak ada dalam film, maupun sebaliknya. Juga penelitian mengenai kaitan keduanya yakni SSSJ dan FSKSSJ masih belum diteliti. Bahkan penelitian mengenai karya sastra Jawa yang difilmkan juga sangat jarang ditemui.

Dari latar belakang di atas maka muncullah rumusan masalah dalam penelitian ini yakni, 1) Bagaimana perubahan variasi alur SSSJ ke FSKSSJ, 2) Bagaimana perubahan variasi latar SSSJ ke FSKSSJ, dan 3) Bagaimana perubahan variasi tokoh SSSJ ke FSKSSJ. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk pembaca di kemudian hari dan tentunya diharapkan juga bisa menjadi salah satu media pembelajaran dan referensi mengenai topik yang sama bagi civitas akademika.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ekranisasi sastra. Ekranisasi Sastra sendiri adalah perbuahan salah satu karya sastra ke film. Menurut Eneste (1991: 60) Ekranisasi sastra berasal dari bahasa Prancis *ecran* yakni salah satu proses pelayar-putihan atau pemindahan/pengangkatan salah satu karya sastra ke bentuk film. Dengan begitu ekranisasi sastra juga bisa disebut sebagai perkembangan dari alih wahana. Dimana alih wahana dalam ekranisasi sastra terdapat pada proses pemindahan tulisan menjadi gambar. Gambar yang bergerak.

Rahman (2016: 10) menambahkan dalam proses ekranisasi pasti ada beberapa pengurangan atau penghilangan beberapa bagian dari karya aslinya. Rahman juga menjelaskan ekranisasi salah satu wujud interpretasi atau resepsi pembaca (dalam perkara ini penulis skenari). Maka, tidak dipungkiri jika dalam film ada penambahan dari karya aslinya. Selain itu Rahman (2016: 11) juga menambahkan jika ada perkara lainnya yang bisa terjadi dalam proses ekranisasi karya sastra ke film yaitu adanya perubahan variasi.

METODE PENELITIAN

Menurut Koentjaraningrat (1985: 75) metode yaitu cara yang akan digunakan dalam melakukan penelitian. Metode penelitian yaitu metode yang digunakan peneliti dalam salah satu objek yang digunakan dalam artikel ilmiah tersebut. Tulisan ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bisa termasuk kualitatif deskriptif karena meneliti atau mendeskripsikan sebuah tulisan-tulisan. Menurut Bogdan dan Taylor (1992: 21) penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang bisa menghasilkan data deskripsi berupa ucapan, tulisan, atau tindakan dari orang-orang yang bisa diamati. Lewat penelitian ini bisa jadi untuk memperoleh pengertian dengan nyata lewat proses berpikir induktif. Metode deskriptif menurut Sugiyono (2005) adalah salah satu metode untuk menggambarkan atau menganalisis salah satu hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang semakin luas.

Maka dari itu, penelitian ini bisa dinamai deskriptif karena di penelitian ini peneliti mengamati dan memahami data-data yang berupa kalimat-kalimat dan tulisan bukan berbentuk angka-angka yang dalam dengan proses berpikir induktif. Menurut Basrowi & Suwani (2008: 2) dalam Nugrahani (2014) lewat penelitian kualitatif peneliti bisa mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Jadi peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif ikut terjun langsung dan seakan-akan merasakan apa yang dialami atau dirasakan oleh subjek penelitian dengan proses berpikir induktif dan berusaha mengimajinkannya dalam pikirannya.

Tujuan dari penelitian kualitatif menurut Nugrahani (2014) yakni untuk memahami keadaan salah satu konteks dengan mengarahkan ke pendeskripsian dengan rinci dan mendalam mengenai potret keadaan sebuah konteks yang dialami, mengenai apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi. Maka dari itu, data-data dalam penelitian ini akan asli apa adanya selaras dengan proses memperoleh data dan tidak akan direkayasa. Karena selaras dengan tujuan penelitian kualitatif di atas tersebut.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik yakni dengan studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka yakni teknik mempelajari macam buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang mempunyai kegunaan untuk memperoleh landasan teori mengenai perkara yang akan diteliti (Jonathan, 2006) Sedangkan menurut Mardalis (1999) studi pustaka yakni sebuah studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan beberapa material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya. Jadi bisa dipahami jika studi pustaka yaitu

sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data dari dokumen-dokumen, literatur-literatur, dsb.

Dari penjelasan di atas studi pustaka dalam penelitian ini yakni dilakukan dengan membaca naskah SSSJ dengan fokus kemudian dicari unsur-unsur pembangun ceritanya, dan kemudian dianalisis. Selain itu, juga bisa dilakukan dengan membaca dokumen-dokumen pendukung lainnya yang satu topik dengan penelitian ini. Sedangkan teknik dokumentasi adalah metode yang dilakukan dengan cara memotret, mencatat, dan lainnya mengenai sebuah dokumen atau sumber data supaya memperoleh data. Menurut Arikunto (2010) teknik dokumentasi yakni mencari data mengenai perkara-perkara atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal, dan lain-lainnya.

Dari penjelasan di atas, teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan 1) membaca SSSJ dan mencatat apa saja unsur-unsur pembangun ceritanya, 2) Menonton dan mengamati FSKSSJ kemudian menangkap layar atau *screenshot* adegan-adegan yang penting dan mencatat unsur-unsur pembangun ceritanya. Hasil dari dua teknik tersebut kemudian dianalisis dan dibandingkan.

PEMBAHASAN

1. Perubahan Variasi Alur SSSJ dalam FSKSSJ

Perubahan variasi alur yaitu perubahan terhadap salah satu alur yang ada dalam suluk dan film. Alur tersebut berubah karena ada proses pemindahan dari suluk ke film. Jadi ada beberapa unsur-unsur yang ditambah atau dikurangi menselaraskan aturan film. Alur yang mengalami perubahan variasi hanya beberapa saja tidak semua. Hal tersebut bisa terjadi karena beberapa alur lainnya yang tidak mengalami perubahan variasi yang bisa dibuat selaras aturan film. Untuk lebih jelasnya perubahan variasi yang ada di alur akan dijelaskan di bawah ini.

a. Pembelajaran di atas Perahu

Alur pertama yang mengalami perubahan variasi yakni ketika Wali memberikan pembelajaran di atas perahu. Alur ini dalam suluk dan film ada di bagian orientasi. Tetapi ada beberapa bab yang gambarannya beda di antara dua sumber tersebut. Dalam SSSJ ada alur mengenai pembelajaran Wali di atas perahu. Pembelajaran tersebut diberikan oleh Sunan Bonang kepada para murid lainnya. Termasuk juga para wali lainnya. Pembelajaran tersebut menunjukkan untuk awal mula SSSJ.

Nahen wonten Wali ham beg luwih/ nguni asal wrejid bangsa sudra/ antuk wenganing tyas bolong/ tarbukaning Hyang Weruh/ Sunan Benang ingkang murwani/ tatkala

*mejang tekad/ muruk mirid kawruh/ ring Jeng Sunan Kalijaga/ neng madyaning rawa
nitih giyota di/ Sitibang antuk jarwa//
Mila mangke tyasnyarda kelair/ umahywa tekad kajabariyah/ kadariyah mangsud
tyase/ andhaku datullahu/ budi eling den anggep Gusti/ Pangeraning manungsa/
isnipat rongpuluh/ mawujud kidam lan baka/ mukallapahlil kawadis nyulayani/
gumlarya barang anyar//*

(Suluk Syekh Siti Jenar Pupuh Dhandhanggula 1, 2)

Dari paragraf SSSJ di atas menunjukkan jika Wali yang memberikan pembelajaran di atas perahu yakni Sunan Bonang dan yang diberikan pembelajaran tersebut salah satunya yakni Sunan Kalijaga. Ketika itu jug ada Wali lainnya yang ikut mendengarkan pembelajaran Sunan Bonang tersebut. Tidak lain yakni Syekh Siti Jenar. Dari pembelajaran tersebut Syekh Siti Jenar mengetahui jika akan lahir sebuah ilmu kebatinan baru yang disebut “*Tekad Kajabiriyah Kadariyah*”. Dari pengetahuan tersebut menjadi awal mula cerita dan konflik dalam SSSJ.

Ilmu tersebut mempunyai pengertian kurang lebih yakni mengakui mengenai adanya dzat atau roh Allah dan tetap ingat kepada Gusti Allah. Tuhan para manusia. Gusti Allah mempunyai duapuluh macam sifat. Gusti Allah yang ada tanpa dibuat dan akan ada selamanya. Sedangkan Mukallafatu lil kawadis itu mulai dari menggemanya ilmu baru tersebut.

Jadi bisa dipahami jika Syekh Siti Jenar dalam SSSJ berperan sebagai tokoh utama akan memberikan sebuah pembelajaran yang berawal dari pembelajaran Sunan Bonang tadi. Di kemudian hari ketika Syekh Siti Jenar mengajarkan apa yang diketahui dengan mengolah ilmu tersebut dahulu, pembelajaran tersebut akan menumbuhkan konflik yang ada dalam SSSJ.

Kemudian ada perbedaan alur ketika mengajarkan pembelajaran di atas perahu dipindah dalam FSKSSJ. Sama-sama pembelaran di atas perahu tetapi ada yang berbeda. Awalnya ada Wali yang memberikan pembelajaran di atas perahu. Wali tersebut tidak lain adalah Sunan Giri. Sunan Giri ketika itu memberikan pembelajaran kepada rakyat-rakyat yang menjadi muridnya. Tetapi ada salah satu kejadian. Ketika itu ada tanah di perahu yang di dalamnya ada cacingnya. Sunan Giri yang sedang memberikan pembelajaran terhadap para muridnya kemudian berhenti seketika.

S. Giri : Ngelmu sing diturunake mau mung kanggo wong sing nduweni seserepan dhasar Islam kang cukup. Sarta nindakake syariat lan pangamalane kanthi terus menyang Allah amarga hmmm (njupuk lemah sing ana cacinge sing ora liya kuwi jelmaan Syekh Siti Jenar). Siti Jenar yen sampeyan kapengin ngrungokake utawa sinau ngelmu Allah aja kanthi cara-cara nyolong-

nyolong lan aja kanthi sihir. Allahu Allah 4X (Banjur Syekh Siti Jenar nuduhake wujud asline).

(Film Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar 00:06:50-00:07:50)

Cacing tadi kemudian diperiksa oleh Sunan Giri dengan cara dipegang. Ketika dipegang, Sunan Giri merasa aneh dengan cacing tersebut. Cacing tersebut banjur diambil dan ditaruh. Setelah itu dipisahkan dengan tanahnya dengan diiringi doa. Tidak disangka cacing tersebut tadi berubah wujud menjadi seorang manusia yang tidak lain adalah Syekh Siti Jenar.

Siti Jenar : Assalamualaikum

S. Giri : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Wiwit saiki kisanak aja maneh nggunakake sihir, kaya dene kang kisanak tindakake sasuwene iki, kuwi tumindak sing sesat klawan karo awakedhewe minangka umat Islam eling kuwi.

(Film Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar 00:08:16-00:08:42)

Mengetahui cacing tadi berubah wujud mejandi Syekh Siti Jenar, Sunan Giri kemudian memberi pesan kepada Syekh Siti Jenar tadi. Pesannya adalah supaya Syekh Siti Jenar tidak menggunakan cara-cara sihir untuk mempelajari sebuah ilmu. Karena hal tersebut termasuk tindakan yang sesat dan tidak diperintahkan dalam agama Islam.

Dari hal tersebut, bisa dipahami jika adegan tersebut menjadi awal mula mengenalkan tokoh Syekh Siti Jenar yang bisa menggunakan kesaktiannya untuk menuju tujuan tertentu. Dalam hal tersebut, tujuannya berupa ilmu Sunan Giri. Hal tersebut di kemudian waktu akan menumbuhkan konflik-konflik sepanjang FSKSSJ.

Jadi bisa dipahami jika ada alur mengenai pembelajaran para Wali di atas perahu yang mengalami perubahan variasi. Dalam suluk alur tersebut tadi dilaksanakan oleh Sunan Bonang kepada Sunan Kalijaga. Sedangkan dalam film dilakukan oleh Sunan Giri kepada para muridnya. Alur tersebut sama-sama menunjukkan ketika Syekh Siti Jenar memperoleh ilmu dari para Wali yang lebih tua dan menjadi awal mula cerita dari dua sumber tersebut. Yakni dalam SSSJ dan FSKSSJ.

b. Murid Syekh Siti Jenar Pamer Kekuatan

Alur yang mengalami perubahan variasi selanjutnya adalah mengenai alur murid Syekh Siti Jenar pamer kekuatan. Dalam SSSJ diceritakan jika murid Syekh Siti Jenar membuat kerusakan dengan pamer kekuatan dan ilmunya di pasar-pasar dan jalan-jalan. Sedangkan dalam FSKSSJ juga sama. Ada salah seorang murid Syekh Siti Jenar yang memamerkan kekuatan dan ilmunya kepada para warga di kanan kirinya. Tetapi ada perbedaan pada kedua objek tadi.

Dalam SSSJ diceritakan jika beberapa murid Syekh Siti Jenar ada yang membuat kerusuhan di wilayah keraton Demak. Ada di pasar dan ada di jalan-jalan. Kerusuhan tersebut berarti para murid Syekh Siti Jenar menunjukkan kekuatan dan menggunakan ilmu yang diperoleh dari Syekh Siti Jenar dengan tidak semestinya. Meskipun hal tersebut bukan salah para murid Syekh Siti Jenar. Karena dari penjelasan-penjelasan sebelumnya bisa dipahami jika ajaran Syekh Siti Jenar bisa berbahaya kepada para warga karena orang yang mempelajari ajaran atau ilmu tersebut dengan tidak paham sekali bisa membuat perkara di kanan kirinya. Seperti para murid Syekh Siti Jenar yang membuat kerusuhan tadi.

Ping tiga panggenan benjang/ urip langgeng tan pan tawis/ ping catur panggenan pejah/ kang linakon ing semangkin/ lawan malih paring wrin/ jumenengnya kang Mahaluhur/ dadine bumi-kasa/ para murid ingkang tampi/ kathah siswa kang nglalu golek prakara//

Liwung aneng marga-marga/ yayah kunjana ambeg diri/ lumaku tan gelem nyimpang/ nekad nunjang cipteng galih/ pamrih karampok nuli/ mulih marang tetep idhup/ tan betah aneng donya/ darpa ngupaya yun panggih/ samya gila sedaya nukarta//

(Suluk Syekh Siti Jenar Pupuh Sinom 7,8)

Data di atas menunjukkan jika para murid Syekh Siti Jenar yang memperoleh mentah-mentah ajaran Syekh Siti Jenar bakal kehilangan akal. Kehilangan akal berarti dirinya sudah tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Yang dianggap benar hanya ajaran Syekh Siti Jenar yang dipercaya tadi. Banyak murid Syekh Siti Jenar yang menerima mentah-mentah ajaran tadi kemudian membuat rusuh di masyarakat. Semua saling bingung sendiri. Jalan-jalan dibuat rusuh dan membuat para warga lainnya sampai menderita.

Tidak hanya itu. Para murid tadi sikapnya sombong tidak bisa dinasehati. Banyak yang membuat orang lain sakit hati karena tingkah lakunya. Jika bertemu orang lain di jalan. Barang-barangnya dirampas seperti barang tersebut milik dirinya sendiri. Seperti tidak betah jika hidup di dunia. Selaras dengan ajaran Syekh Siti Jenar yang menganggap jika dunia ini neraka. Maka dari itu, para warga yang mengetahui murid Syekh Siti Jenar pasti ketakutan karena melihat kelakuannya yang seperti itu.

Ing pasar geger puyengan/ wong nekad ngupa prakawis/ mamrih songkolan tabokan/ pepenthungan ngunus keris/ gya konjuk sribupati/ tumulya dhedhawuh mikut/ kacekel gedheng asta/ sekala Iaju den sepir/ aneng buwi samya manglalu pralaya//

(Suluk Syekh Siti Jenar Pupuh Sinom 9)

Selain di jalan-jalan. Diceritakan dari data SSSJ di atas para murid Syekh Siti Jenar yang menerima ajaran dengan mentah-mentah juga membuat kerusuhan di pasar. Di pasar para murid Syekh Siti Jenar tadi membuat geger dan mencari perkara terus, supaya ada

kejadian kekerasan seperti saling pukul, saling senggol, dll. Malah ada yang menghunuskan keris kepada para warga. Seperti itulah yang membuat para warga ketakutan.

Tambah parahnya, ketika Sultan Bintara memerintahkan untuk menangkap para murid Syekh Siti Jenar tadi dan sudah berhasil ditangkap kemudian dimasukkan ke penjara. Murid Syekh Siti Jenar tadi malah tidak mau mengakui apa yang sudah dilakukannya. Malah semua bunuh diri, Selara dengan penjelasan di atas seperti tidak betah hidup di dunia karena dapat ajaran jika dunia ini neraka. Jika dalam FSKSSJ, juga ada adegan yang menunjukkan salah satu murid Syekh Siti Jenar. Murid tersebut menunjukkan kesaktiannya kepada para warga di kanan kirinya. Supaya ikut mempelajari ajaran atau dakwah Syekh Siti Jenar.

Murid Jenar : Ora ana kang mulya ing antarane awakedhewe kabeh. Lan ing ngarsane Allah awake dhewe kuwi padha. Buktime delengen akehe pesantren-pesantren lan masjid para wali wis ora ditekani wong maneh. Wis sepi. Padha mlayu. Lan sinau menyang kanjeng Syekh Siti Jenar. Utawa menyang santri-santri kapercayane. Kayata, ngelmu Kanjeng Syekh Siti Jenar sing wis dulur-dulur deleng mau.
(Film Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar 00:50:00-00:51:43)

Murid Syekh Siti Jenar tadi dikelilingi oleh para warga yang ingin tahu apa yang akan dilakukan oleh murid Syekh Siti Jenar. Murid Syekh Siti Jenar tersebut mengajak supaya para warga belajar kepada Syekh Siti Jenar. Menurutnya banyak yang akan diperoleh seperti ilmu yang akan ditunjukkan oleh dirinya.



Gb. Murid Syekh Siti Jenar

Murid Jenar : Piyambake nurunake ngelmune langsung kanthi pambukten. Nah iki salah sijine. Coba delengen! (nyekel endhog) Delengen dulur-dulur (Endhog kuwi mau banjur diuncalke menyang mendhuwur lan miber, banjur endhog kapindho, lan sateruse, nganti tumpuk2an ng langit). Iki dudu ngelmu sembarangan. Ngelmu iki luwih dhuwur tinimbang ngelmune para wali sing ana ing Jawa. Amarga sumbere uga saka salah sawijine wali sing luwih digdaya tinimbang para wali liyane.
(Film Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar 00:51:44-00:52:14)

Murid Syekh Siti Jenar yang tidak disebutkan namanya dalam film tersebut kemudian mengeluarkan telur. Telur tersebut menjadi alat untuk menunjukkan kesaktiannya. Kemudian telur-telur tersebut dilempar ke atas dan disusun satu perstau menjadi lima susun. Dengan menunjukkan kekuatan dirinya juga menyombongkan ilmunya tersebut. Persisi seperti dalam suluk jika para murid Syekh Siti Jenar sombong-sombong mengenai ilmunya. Selain

sombong mengenai ilmunya, murid Syekh Siti Jenar tadi juga merendahkan ilmu para Wali yang sudah lama menyebarkan Islam di Jawa.

Kemudian ada salah satu Wali yang mengetahui apa yang sudah dilakukan oleh murid Syekh Siti Jenar tadi. Wali tersebut tidak lain adalah Sunan Giri. Sunan Giri awal mulanya hanya diam saja. Melihat apa sejatinya yang dilakukan oleh murid Syekh Siti Jenar tadi. Tetapi murid Syekh Siti Jenar yang mengetahui orang tersebut salah satu Wali kemudian menantangnya.



Gb. Murid Syekh Siti Jenar & Sunan Giri

- Murid Jenar : Kadospundi Pak Kaji. Pak Kaji saged? Menika ngelmu Gusti Pak Kaji. Para rakyat ngertos inggile ngelmu kula Pak Kaji. Hahahahahah*
- S. Giri : Endhog-endhog kuwi wis wayahe netes*
- Murid Jenar : Kula ngertos, cobo jenengan tetesaken menawi saged. Kasekten kula rak nggih sampun njenengan tingali? Cobi sakmenika Pak Kaji*
- S. Giri : Insyaallah, coba pindhana endhog-endhog kuwi neng ngisore wit kae*
- Murid Jenar : Mangga Pak Kaji hahahaha*
- Kabeh warga : Wales Pak Kaji walessss*
- S. Giri : Mung krana kuwasane Gusti Allah. Coba delengen endhog-endhog kae (siji mboka siji netes)*
- (Film Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar 00:52:31-00:54:50)***

Dari data tersebut Sunan Giri kemudian membalas apa yang dilakukan oleh murid Syekh Siti Jenar tadi. Sunan Giri kemudian mentaskan telur-telur yang melayang di atas tadi satu persatu. Perkara tersebut bukan perkara yang mengagetkan. Karena namanya Wali pasti mempunyai karomahnya sendiri-sendiri karena izin Allah SWT. Sunan Giri juga tidak pamrih untuk merai apapun dari kesaktiannya tadi. Tetapi untuk menyadarkan murid Syekh Siti Jenar yang merasa sombong sendiri. Kemudian murid Syekh Siti Jenar yang mengetahui Sunan Giri bisa membalas apa yang sudah dilakukannya. Dia tidak terima dan ganti membalas.



Gb. Murid Syekh Siti Jenar dan Sunan Giri

- (Murid sing ra trima banjur ngetokake ula lan nguncalake ula neng langit. Banjur mancep neng tongkate Sunan Giri lan dadi keris)*
- S. Giri : Trimanen kisanak. Ngelmu ora kanggo diperagakake nanging kanggo diamalake. Trimanen.*

(Film Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar 00:55:24-00:55:38)

Murid Syekh Siti Jenar yang masih tidak terima tadi kemudian membalas kesaktian Sunan Giri dengan cara mengeluarkan seekor hewan yang berbahaya. Hewan tersebut tidak lain adalah ular. Ular tersebut kemudian dilempar ke atas supaya bisa jatuh ke Sunan Giri dan menggigit Sunan Giri. Tetapi atas kuasa Allah SWT ular tersebut kemudian menggigit tongkat Sunan Giri dan berubah menjadi sebuah keris. Sunan Giri kemudian menenangkan hari murid Syekh Siti Jenar tadi dan menyuruh supaya murid Syekh Siti Jenar berhenti menunjukkan ilmunya kepada para warga dan kembali kepada Syekh Siti Jenar.

Dari hal tersebut bisa dimengeti jika ada beberapa hal yang sengaja diringkas oleh sutradara film. Di suluk para murid Syekh Siti Jenar yang melawan dengan membuat kerusakan jumlahnya banyak. Tetapi dalam film hal tersebut diringkas menjadi hanya satu murid dan dijadikan satu adegan.

Hal tersebut juga sudah bisa mencukupi jalan cerita. Dan tetap bisa menunjukkan serta menyampaikan isi cerita jika ada murid Syekh Siti Jenar yang menerima ilmu dengan mentah kemudian membuat kerusakan. Jadi bisa dipahami jika adanya perubahan variasi di beberapa alur tersebut berarti tidak mengubah dengan banyak atau dominan tetapi hanya sedikit supaya bisa selaras dengan aturan film. Seperti meringkas waktu, memenuhi aturan durasi, dan lain-lain.

2. Perubahan Variasi Latar SSSJ dalam FSKSSJ

Perubahan variasi dalam bagian ini berpuast pada latar suasana. Perubahan latar suasana yaitu perubahan variasi sedikit dari SSSJ ke FSKSSJ. Bisa terjadi karena dalam proses pemindahan suluk ke film pasti ada bagian-bagian yang dirubah sedikit termasuk di latar suasana. Dalam latar suasana ini perubahan variasi ini berdasar hanya beberapa adegan.

a. Murid Jenar Pamer Ilmu

Adegan yang menunjukkan murid Syekh Siti Jenar pamer ilmu sama-sama ada dalam suluk dan film. Tetapi ada beda suasana ketika di suluk dan film. Di SSSJ ketika murid Syekh Siti Jenar pamer ilmu atau membuat kerusakan suasananya serba mengerikan.

Liwung aneng marga-marga/ yayah kunjana ambeg diri/ Iumaku tan gelem nyimpang/ nekad nunjang cipteng galih/ pamrih karampok nuli/ mulih marang tetep idhup/ tan betah aneng donya/ darpa ngupaya yun panggih/ samya gila sedaya nukarta//

Ing pasar geger puyengan/ wong nekad ngupa prakawis/ mamrih songkolan tabokan/ pepenthungan ngunus keris/ gya konjuk sribupati/ tumulya dhedhawuh mikut/ kacekel gedheng asta/ sekala Iaju den sepir/ aneng buwi samya manglalu pralaya//

(Suluk Syekh Siti Jenar Pupuh Sinom 8, 9)

Bisa dilihat dari data di atas. Dengan jelas data tersebut menunjukkan murid Syekh Siti Jenar yang membuat kerusuhan di beberapa tempat. Mulai dari jalan-jalan atau pasar-pasar. Di sana murid Syekh Siti Jenar menunjukkan jika dia tinggi ilmunya dan membuat para warga yang ada takut karena melihat keadaannya. Ada murid Syekh Siti Jenar yang membuat perkara supaya ada pertengkaran, merampas barang warga, dan juga ada yang menghunus kerisnya.

Hal seperti itu sudah tergambarkan dengan jelas ketika kejadian tersebut ada. Suasana di kanan kirinya pastilah menakutkan. Para murid Syekh Siti Jenar saling merusuh dan merampok. Sehingga para warga yang ada saling ketakutan.

Sedangkan dalam film suasana lebih berbeda. Murid Syekh Siti Jenar yang menunjukkan ilmunya lebih menggunakan cara yang tidak kasar. Cara tersebut dengan memamerkan kesaktiannya atau bisa juga disebut sulap di jaman sekarang. Tindakan tersebut tidak membuat takut para warga yang melihat.



Gb. Warga menonton

Cuplikan gambar di atas menunjukkan dengan jelas jika suasana yang ada di adegan tersebut lebih ke suasana penasaran. Penasaran karena para warga ingin tahu apa yang bisa dilakukan oleh murid Syekh Siti Jenar tersebut mengenai ilmunya. Selain itu, para warga juga merasa jengkel dan geregetan karena murid Syekh Siti Jenar tersebut sifatnya sombong sekali seakan-akan ilmunya yang paling tinggi sampai-sampai menantang Sunan Giri yang baru saja datang.



Gb. Warga kagum

Suasana yang ada berubah ketika Sunan Giri menandingi ilmunya murid Syekh Siti Jenar tersebut. Sunan Giri berhasil menandingi kesaktian murid Syekh Siti Jenar dengan cara menetasakan telur-telur yang sudah disusun oleh murid Syekh Siti Jenar tadi. Hal tersebut membuat para warga yang melihat menjadi senang dan membuat suasana yang sebelumnya menakutkan menjadi menyenangkan. Bisa dilihat dari gambar di atas. Di situ dengan jelas

para warga bertepuk tangan karena saking senangnya dan para warga menerima ayam-ayam yang menetas dari telur tadi.

Jadi bisa dipahami jika perubahan variasi dari suluk ke film, dalam suluk suasana ketika murid Syekh Siti Jenar menunjukkan ilmunya serba menakutkan dan mengerikan. Tetapi di film berubah menjadi geregetan dan menyenangkan seperti penjelasan di atas.

b. Meninggalnya Syekh Siti Jenar

Perubahan variasi latar suasana selanjutnya yakni ketika adegan atau cerita mengenai meninggalnya Syekh Siti Jenar. Dalam SSSJ meninggalnya Syekh Siti Jenar digambarkan dengan damai meskipun ada perselisihan sebelumnya. Tetapi dalam film adegan meninggalnya Syekh Siti Jenar suasananya berubah menjadi sedikit menakutkan. Sutradara ingin menunjukkan suasana seperti itu supaya penonton tertarik dan ikut merasakan apa yang dirasakan dalam film tadi.

Dalam SSSJ mengenai meninggalnya Syekh Siti Jenar digambarkan dengan jelas. Adegan tersebut terjadi di masjid Syekh Siti Jenar. Ketika itu para Walisanga menyampaikan surat kuasa dari Sultan Bintara. Yang isinya supaya Syekh Siti Jenar mau ke Demak untuk menghadap Sultan Bintara dan para Walisanga. Di situ ada kejadian perselisihan antara Walisanga dan Syekh Siti Jenar. Syekh Siti Jenar kukuh tidak mau menuju Demak karena merasa apa yang diajarkannya benar. Dan di situ ada perdebatan antara Syekh Siti Jenar dan para Wali. Para Wali ingin tahu dasar ajaran Syekh Siti Jenar. Sedangkan Syekh Siti Jenar menjelaskan dengan menganut kepercayaan. Kedua pihak tidak ada yang sepaham, semua berbeda. Maka, di situ suasananya panas.

*Warnanen kang lagya layar/ Seti Siti Jenar amusthi/ nutup nupus napas-napas/
panggulungnya rahsa muksis/ ngukut munggend dimagi/ gyan kayad kayun
munpakun/ pecat yayah cancala/ pleng pulastha Jeng Sitibrit/ wus tan kena kinira
kacakrabawa//*

*Tetep pratelaning Kuran/ hidajakka ajalidin/ layatah kiru sangatan/ tegese rapal
puniki/ tatkala prapteng pati/ tan darbe karsa samenu/ mengkono kodrattollah/ kang
muktasbilla alatin/ tan ketara Ijrail angambil nyawa//*

*Gangsal uliya sung salam/ Jenar wus tanpa mangsuli/ tetela dadya susawa/ Jeng
Benang ngandika aris/ mring Kalijaga yayi/ bangke bungkusen kang brukut/ wali-
catur tumandang/ anggulang sekala tartib/ kawuwusa sabat Jenar catur siswa//*

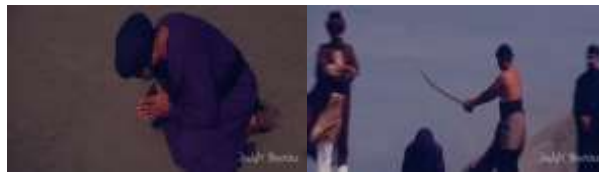
(Suluk Syekh Siti Jenar Pupuh Sinom B 1, 2, 3)

Berdasarkan data di atas ketika para Wali dan Syekh Siti Jenar mendebatkan mengenai agama dan ajaran Syekh Siti Jenar. Tiba-tiba Syekh Siti Jenar diam menutup mata tidak bernafas. Para Wali yang ada di situ kemudian mengaturkan salam kepada Syekh Siti

Jenar. Tetapi Syekh Siti Jenar tidak menjawab. Maka, Sunan Bonang memerintahkan Sunan Kalijaga untuk meramut mayat Syekh Siti Jenar seperti tata aturan di Islam.

Dari kejadian tersebut bisa dilihat jika suasana ketika meninggalnya Syekh Siti Jenar tersebut dalam suasana damai. Meskipun sebelumnya ada perselisihan antara Syekh Siti Jenar dan para Wali mengenai hal agama. Tetapi ketika meninggal para Wali mengurus mayat Syekh Siti Jenar dengan suasana dengan damai tidak seperti ketika perselisihan sebelumnya.

Sedangkan di FSKSSJ meninggalnya Syekh Siti Jenar digambarkan lebih menakutkan. Syekh Siti Jenar meninggal karena memperoleh hukuman dari para Wali dan pemerintah Demak karena ajarannya yang dianggap membahayakan umat Islam.



Gb. Eksekusi Mati Syekh Siti Jenar

Dari cuplikan di atas menunjukkan ketika Syekh Siti Jenar yang menunduk memperoleh hukuman karena memperoleh hukuman karena tindakannya. Di situ tergambar ada orang yang menjadi algojo memegang pedang untuk memberikan hukuman kepada Syekh Siti Jenar. Adegan tersebut menunjukkan suasana yang ada di situ serba menakutkan. Karena ada adegan ketika Syekh Siti Jenar dihukum mati tadi. Berbeda dengan ketika di suluk meskipun di situ adegannya sama-sama Syekh Siti Jenar meninggal dunia.

3. Perubahan Variasi Tokoh SSSJ dalam FSKSSJ

Bagian perubahan variasi dari SSSJ ke FSKSSJ selanjutnya yakni mengenai tokoh. Di sini perubahan variasi tokoh mempunyai maksud jika ada beberapa tokoh yang mengalami perubahan variasi khususnya ada di sifat atau karakternya. Perubahan variasi yang ada di tokoh dalam penelitian ini lebih ke tokoh utama. Yakni Syekh Siti Jenar dan Sunan Kalijaga. Kedua tokoh tersebut memperoleh perubahan variasi dari suluk ke film.

a. Syekh Siti Jenar

Syekh Siti Jenar salah satu tokoh utama yang ada dalam SSSJ juga FSKSSJ ini mempunyai perubahan variasi. Perubahan variasi yang ada di tokoh Syekh Siti Jenar tidak lain karena untuk menunjukkan bagaimana sifat Syekh Siti Jenar dengan jelas dan untuk membangun konflik supaya tambah menarik perhatian penonton. Dan lebih menarik dibandingkan dengan di film.

Sejatinya konflik utama dalam SSSJ dan FSKSSJ itu kurang lebih sama. Sama-sama mengangkat konflik di antara Syekh Siti Jenar dan para Wali lainnya karena beda prinsip

penyebaran agama Islam. Tetapi dalam film lebih dipusatkan konfliknya yakni antara Syekh Siti Jenar dan Sunan Kalijaga yang beda prinsip penyebaran agama Islam.

Perubahan variasi Syekh Siti Jenar dalam FSKSSJ ditampilkan dengan lebih menunjukkan kesaktiannya. Menunjukkan kesaktian itu berarti menunjukkan ilmunya yang tinggi. Bagian tersebut ditunjukkan berulang-ulang dalam film mulai dari adegan-adegan yang ada dalam film dan dialog dari tokoh-tokoh.

Dalam suluk bab yang menunjukkan kesaktian Syekh Siti Jenar hanya ada ketika Syekh Siti Jenar meninggal dan ketika mayatnya tercium harum. Itu biasa disebut dengan karomah. Hal pertama yang menunjukkan kesaktian Syekh Siti Jenar dalam film yakni ada di adegan awal. Yakni ketika Syekh Siti Jenar menjelma menjadi seekor cacing.

Ketika Sunan Giri memberikan ceramah kepada para rakyat atau murid di salah satu perahu yang mengambang di atas air. Tiba-tiba ada sebuah cacing yang terlihat aneh. Atas kuasa Allah SWT cacing tadi kemudian didoakan oleh Sunan Giri dan menunjukkan wujud aslinya yakni Syekh Siti Jenar. Hal tersebut menunjukkan jika Syekh Siti Jenar di awal film sudah ditampilkan kesaktiannya yakni bisa berubah menjadi wujud cacing.

Bagian tersebut lebih jelas lagi ketika Sunan Giri berbicara jika Syekh Siti Jenar ingin mendengarkan atau belajar ilmu dari Allah SWT jangan dengan cara mencuri-curi dengan menggunakan ilmu sihirnya. Ilmu sihirnya tidak lain yakni kebiasaan Syekh Siti Jenar merubah wujudnya menjadi cacing itu tadi.

Sutradara ingin di awal ketika mengenalkan tokoh. Tokoh Syekh Siti Jenar ditampilkan suka menggunakan ilmu sihir. Itu bisa dilihat ketika di awal sudah ditampilkan Syekh Siti Jenar berubah wujud menjadi cacing.

Suka itu tidak sewaktu-waktu menunjukkan kesaktiannya. Tetapi ketika dia terdesak atau ingin meraih hal tertentu. Syekh Siti Jenar sendiri sejatinya juga melarang muridnya supaya jangan memperagakan ilmu yang didapat karena hal tersebut termasuk sifat takabur.

Murid Jenar : Kadospundi Kanjeng Syekh, menawi wonten ingkang nyatakake Kanjeng Syekh bid'ah, murtad, musyrik, lan tukang sihir. Kula mesthi ngomong menapa yen kados mekaten?

S. Siti Jenar : Alhamdulillah, wong oleh nyela awakedhewe, ngina, ngece, lan mitnah. Sing penting awakedhewe aja kaya kuwi, apa maneh takabur kayata mragakake ngelmu. Mula, awakedhewe kudu tansah eling lan cedhak marang Gusti Allah. Eling, eling lan mituhu marang Gusti Allah

(Film Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar 00:55:52-00:56:46)

Petikan transkrip film di atas ketika sesudah adegan murid Syekh Siti Jenar menunjukkan kesaktian kepada para warga supaya para warga ikut ajarannya Syekh Siti Jenar dan berhasil dicegah oleh Sunan Giri. Murid Syekh Siti Jenar bertanya kepada Syekh Siti

Jenar bagaimana jika dirinya dikatakan tukang sihir dan lainnya. Syekh Siti Jenar kemudian menjawab jika memeragakan ilmu tersebut termasuk takabur. Itu tidak perlu dilakukan orang hidup. Dan lebih baik mendekatkan kepada Allah SWT. Hal tersebut menegaskan jika Syekh Siti Jenar sejatinya mencegah menggunkan atau memeragakan ilmu yang sudah didapat muridnya dari dirinya seperti ilmu sihir.

Kedua ketika Syekh Siti Jenar diburu oleh begal. Begal tersebut ada tiga orang. Tetapi dengan cepat dan dengan kesaktiannya Syekh Siti Jenar berhasil mengalahkan tiga begal tersebut.



Gb. Syekh Siti Jenar unjuk kesaktian

Ketika akan dibegal Syekh Siti Jenar kemudian mengeluarkan kesaktiannya. Begal tersebut dibuat tidak bisa bergerak. Kemudian Syekh Siti Jenar mengeluarkan api dari tangannya dan api tadi dilemparkan ke salah satu pohon kelapa. Pohon kelapa yang terkena lemparan api Syekh Siti Jenar tadi kemudian terbelah menjadi dua. Setelah itu tiga begal tadi dikembalikan bisa bergerak seperti sedia kala. Dan seketika ketakutan memohon maaf kepada Syekh Siti Jenar. Syekh Siti Jenar memberi maaf dan mengutus para begal tadi supaya segera ingat kepada Tuhannya.

Kesaktian yang ditunjukkan oleh Syekh Siti Jenar tadi selain untuk menjaga diri tetapi juga untuk menarik begal supaya mau belajar ke pondoknya. Tidak dipungkiri jika begal langsung mau belajar kepada Syekh Siti Jenar, karena ilmu kesaktiannya langsung ditunjukkan kepada para begal di depan matanya langsung. Para begal tadi ingin tahu cara mengeluarkan kesaktian tadi bagaimana. Jadi bisa dipahami jika Syekh Siti Jenar menarik para muridnya untuk masuk Islam bukan karena berdasarkan ingin kedamaian hati atau lainnya. Tetapi karena ingin bisa mengeluarkan kesaktian.

Adegan selanjutnya yang menunjukkan kesaktian Syekh Siti Jenar yakni ketika dirinya diikuti oleh Sunan Kalijaga. Itu bisa terjadi karena ajaran Syekh Siti Jenar bisa membahayakan umat Islam Jawa. Dan untuk mengatasi hal tersebut Syekh Siti Jenar diberi hukuman. Tetapi sebelum diberi hukuman dirinya diberi waktu untuk taubat dan menyebarkan agama Islam dengan cara umum dan tidak berbahaya. Tetapi tidak mau.

Syekh Siti Jenar merasa jika dirinya diikuti oleh Sunan Kalijaga maka dari itu dirinya masuk ke dalam tanah dan ganti mengejar Sunan Kalijaga. Tetapi Sunan Kalijaga tidak

tinggal diam. Dirinya juga masuk ke dalam tanah untuk menghadapi Syekh Siti Jenar. Mengetahui seperti itu, Syekh Siti Jenar kemudian merubah tembok-tembok tanah di kanan kirinya menjadi bara api. Supaya Sunan Kalijaga berhenti mengejar dirinya.

Tetapi namanya Sunan Kalijaga, dirinya juga ingin menegakkan kebenaran dan ingin tahu dengan langsung bagaimana kesaktian Syekh Siti Jenar. Dirinya tetap kekeh mengejar Syekh Siti Jenar. Sunan Kalijaga membalas merubah tembok-tembok panas tadi menjadi tembok es. Syekh Siti Jenar ganti membalaas hal tersebut dengan mengeluarkan batu-batu tajam dari kanan kiri tembok. Menghalangi jalan Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga ganti membalas lagi. Dirinya mengeluarkan kesaktiannya yang lain yakni menembus batu-batu tajam tadi sampai akhirnya Sunan Kalijaga berhasil mengejar Syekh Siti Jenar ke tempat bertapanya.

b. Sunan Kalijaga

Perubahan variasi tokoh selanjutnya ada di tokoh Sunan Kalijaga. Dalam suluk Sunan Kalijaga tidak digambarkan dengan rinci seperti di film. Sunan Kalijaga hanya digambarkan sunan yang setuju dengan pemerintah Demak mengenai cara ajarannya Syekh Siti Jenar yang membahayakan terhadap umat Islam Jawa dan dirinya juga ikut membantu untuk menyelesaikan perkara tersebut.

Beda dengan di film. Sunan Kalijaga dalam film lebih digambarkan dengan rinci. Seperti ditunjukkan metode dakwahnya bagaimana, ajarannya bagaimana, dan ditunjukkan kesaktiannya. Tetapi kesaktiannya tersebut ditunjukkan karena ada suatu alasan. Yakni untuk menghadapi Syekh Siti Jenar. Maka, Sunan Kalijaga terpaksa untuk mengeluarkan kesaktiannya.

Mengenai metode dakwah Sunan Kalijaga yakni dengan menjunjung rasa Islam yakni tidak menggunakan rasa paksa. Rasa memaksa tersebut berarti Sunan Kalijaga tidak memaksa para rakyat untuk masuk Islam. Dirinya juga menggabungkan budaya yang ada dalam masyarakat dengan penyebaran Islamnya. Jadi para rakyat dengan sukarela masuk Islam.

Pertama ketika Sunan Kalijaga kedatangan salah satu orang yang namanya Ankara. Ankara ini orang yang suka main judi dan dia juga menentang penyebaran agama Islam di lingkungannya. Tetapi Sunan Kalijaga menghadapi itu dengan tenang. Malah Sunan Kalijaga akan dibacok.

Sunan Kalijaga menghadapi Ankara tersebut dengan tenang. Sunan Kalijaga disebut jika merusak rumah tangga Ankara karena istrinya yang masuk Islam. Padahal Ankara sendiri yang membuat hidupnya susah karena senang main judi dan keras terhadap istrinya.

Sunan Kalijaga berbicara jika agama itu tidak akan merubah orang menjadi kaya, tetapi akan membawa ketentraman hati supaya orang-orang bisa tenang dan mempunyai akhlak yang baik.

Dari kejadian tersebut masalah Angkara tambah besar. Dia kemudian ditangkap oleh para demang karena ketahuan menganiaya istri dan anaknya. Para Demang kemudian memberi hukuman kepada Angkara. Tetapi Sunan Kalijaga yang sebelumnya dimusuhi oleh Angkara malah membantu Angkara menghadapi masalahnya tersebut. Sunan Kalijaga berhasil mengatur agar para Demang meringankan hukuman Angkara. Dari kejadian tersebut Angkara kemudian berterima kasih kepada Sunan Kalijaga dengan dia mau secara sukarela masuk agama Islam dan menjadi murid Sunan Kalijaga.

Selanjutnya dalam film juga ditampilkan Sunan Kalijaga orang yang tidak menghilangkan budaya asli Jawa ketika dirinya menyebarkan Islam. Hal tersebut bisa dilihat ketika dirinya diberi pertanyaan oleh Sunan Giri mengenai penggunaan kemenyan dalam menjalankan ibadah atau menyebarkan agama Islam.

*S. Giri : Pancen Sunan Kali sing tansah beda cara pamarekane marang rakyat
S. Kalijaga : Mboten wonten cara sanesipun Kanjeng Sunan Giri, kajaba ngraketake ati pangrasane, slarasaken lumantar sabendinane. Banjur sasampunipun menika yen sampun ngrasa cocog banjur kita ewahe sithik mbaka sithik. Rak nggih sedaya menika sampun kita musyawarahaken rumiyin?*

(Film Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar)

Dengan halus Sunan Kalijaga menjawab jika hal tersebut digunakan agar para rakyat tidak merasa dipaksa. Dengan cara mendekatkan diri dengan para rakyat dengan mengenali kebiasaan sehari-harinya rakyat kemudian merasa nyaman. Dan pelan-pelan Sunan Kalijaga mengubah kebiasaan yang menyimpang dengan agama Islam namun tetap mempertahankan nilai budayanya.

Sunan Kalijaga juga berpenampilan sederhana tidak terlihat seperti Wali pada umumnya. Sampai-sampai dirinya ditegur oleh para Wali karena cara berpakaianya tersebut yang bisa merendahkan martabat para Wali. Namun, Sunan Kalijaga menjawabnya dengan lugas. Hal tersebut dilakukan agar ada ikatan batin. Dekat dengan rakyat karena rakyat merasa tidak ada jarak dengan para Wali. Selain itu cara berpakaianya juga merupakan budaya asli nusantara.

Selain hal-hal di atas. Dalam FSKSSJ Sunan Kalijaga juga ditunjukkan mempunyai ilmu yang tinggi. Digambarkan ketika Sunan Kalijaga mengikuti Syekh Siti Jenar. Syekh Siti Jenar yang tidak mau diikuti kemudian mengeluarkan kesaktiannya. Sunan Kalijaga yang terdesak akhirnya juga mengeluarkan kesaktiannya.



Gb. Sunan Kalijaga unjuk kesaktian

Dari gambar di atas. Bisa dilihat jika Syekh Siti Jenar merasa dirinya diikuti oleh Sunan Kalijaga. Kemudian dirinya masuk ke dalam tanah. Dengan terpaksa karena Sunan Kalijaga ingin tahu sejatinya bagaimana Syekh Siti Jenar tersebut. Sunan Kalijaga juga mengeluarkan kesaktiannya. Dirinya juga masuk ke dalam tana kemudian mengejar Syekh Siti Jenar. Syekh Siti Jenar tidak mau kalah dirinya kekeh ngeyel dengan mengeluarkan kesaktian lainnya. Tetapi Sunan Kalijaga menghadapinya menggunakan kesaktian juga. Adegan ini bisa dilihat ketika film akan menuju akhir. Jadi bisa dipahami jika Sunan Kalijaga mengeluarkan kesaktiannya berdasarkan terpaksa dan terpepet. Berbeda dengan Syekh Siti Jenar yang sepanjang film ada beberapa adegan yang menunjukkan dirinya mengeluarkan kesaktiannya.

SIMPULAN

SSSJ dan FSKSSJ adalah dua karya yang memiliki inti cerita sama yakni menceritakan perjalanan kehidupan Syekh Siti Jenar dan Sunan Kalijaga. SSSJ yang dominan menceritakan kehidupan Syekh Siti Jenar diubah dalam bentuk FSKSSJ dengan mengalami perubahan variasi. Perubahan variasi tersebut terletak pada unsur pembangun ceritanya. Yakni pada aspek alur, latar, dan tokoh. Namun di penelitian ini perubahan aspek latar hanya terletak pada latar suasana. Dari satu persatu aspek mulai dari alur, latar, dan tokoh. Terdapat perubahan variasi yang tidak terlalu dominan. Pada alur terdapat 2 perubahan variasi, latar suasana 2 perubahan variasi, dan tokoh juga terdapat 2 perubahan variasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, Robert dan Steven Taylor. 1992. *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eneste, Pamunsuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

- Koentjaraningrat. 1985. *Metode Antropologi*. Jakarta: Penerbitan Universitas.
- Machsum, Toha. 2009. *Sastra Suluk Jawa Pesisiran: Membaca Lokalitas dalam Keindonesiaan*. NTB: Mabasan. Vol 3. No. 2.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya Pustaka Progresif.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Rahman, Andi. 2016. *Ekranisasi Novel 5 CM Karya Donny Dirgantoro Terhadap Film 5 CM Karya Rizal Mantovano dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA*. NTB: Universitas Mataram.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.